

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan, dalam esensinya, adalah sebuah proses yang tidak hanya melibatkan usaha yang sadar dan terstruktur, tetapi juga merupakan upaya yang dirancang dengan penuh tanggung jawab oleh para pendidik untuk mengubah perilaku individu maupun kelompok dalam masyarakat. Proses ini, bertujuan mendewasakan manusia baik secara intelektual, moral, maupun sosial, dengan cara yang sistematis melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Pendidikan, sebagai sebuah institusi dan kegiatan, bukan sekadar upaya formal yang berlandaskan teori semata, tetapi ia juga merupakan tanggung jawab moral pendidik terhadap anak didiknya, di mana setiap aspek dari proses pendidikan ditujukan untuk mencapai transformasi diri yang lebih baik, mencakup kemampuan berpikir kritis, bersikap mandiri, dan berkontribusi bagi masyarakat.

Lebih jauh lagi, pendidikan adalah sebuah fenomena sosial yang bersifat dinamis, yang secara sengaja dirancang untuk mengarahkan anak didik menuju kedewasaan, baik dari segi pemikiran maupun tindakan. Dalam konteks ini, kedewasaan tidak hanya dipandang sebagai kematangan usia, tetapi juga sebagai kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan bijaksana dan mandiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan sekadar proses pengalihan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan sebuah upaya komprehensif dan terpadu yang melibatkan interaksi

antara pendidik dan peserta didik, bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan yang lebih luas dalam diri individu yakni kemampuan untuk memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan pengetahuan dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari secara kritis dan bertanggung jawab.¹

Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara yang dikemukakan oleh Mohammad Kosim, pendidikan tidak hanya sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan sebuah usaha komprehensif yang bertujuan untuk mengembangkan potensi holistik peserta didik, mencakup budi pekerti, kemampuan intelektual, dan fisik mereka. Dewantara dengan jernih menguraikan bahwa pendidikan berperan penting dalam memajukan budi pekerti, yang merupakan kekuatan batin individu, di mana melalui kekuatan inilah seseorang dapat membentuk karakter dan moral yang kuat. Di samping itu, pendidikan juga harus mencakup pengasahan intelektual atau pemikiran yang mencakup kecerdasan nalar serta kemampuan berpikir kritis. Tidak kalah penting, pengembangan jasmani anak-anak juga harus diperhatikan agar mereka memiliki tubuh yang sehat dan kuat sebagai penunjang aktivitas hidup sehari-hari.²

Dari pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ideal menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan upaya untuk mencapai kesempurnaan hidup, di mana anak-anak tidak hanya dipersiapkan untuk

¹ Rahmawati, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Metode Tanya Jawab Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Wanagading Kecamatan Bolano Lamburu Kabupaten Parigi Moutong," *Jurnal Ilmu Kependidikan dan Kislaman*, Vol. 16, No. 01 (Januari 2021), 48. <https://doi.org/10.56338/iqra.v16i1.1591>

² Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (PT RajaGrafindo Persada, Depok: Rajawali Pers, 2021), 22.

mampu menghadapi tantangan kehidupan, tetapi juga dibimbing agar dapat hidup secara harmonis dengan lingkungan alam dan masyarakat mereka. Pendidikan bukan semata-mata untuk kepentingan individual, melainkan juga untuk menciptakan generasi yang dapat berperan secara positif dalam masyarakat serta beradaptasi dengan dinamika alam. Pandangan ini mengindikasikan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pembentukan pribadi yang utuh, seimbang antara perkembangan moral, intelektual, dan fisik, yang selaras dengan tuntutan sosial serta kelestarian lingkungan hidup.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya fundamental yang dilakukan oleh manusia secara berkelanjutan sepanjang hidupnya. Proses pendidikan ini tidak hanya sekadar berfungsi sebagai instrumen formal untuk memfasilitasi pengetahuan umum, melainkan juga sebagai sarana yang mempengaruhi pertumbuhan individu agar selaras dengan nilai-nilai luhur yang dianut dalam suatu masyarakat. Lebih dari itu, dalam perspektif Islam, pendidikan tidak terbatas pada kurikulum akademis atau formalitas pendidikan umum saja, melainkan juga mencakup pendidikan Al-Qur'an sebagai bagian integral dari pembentukan karakter moral dan spiritual. Dalam pandangan Islam, pendidikan Al-Qur'an memegang peran sentral karena ia berfungsi sebagai panduan yang komprehensif, tidak hanya bagi intelektualitas, tetapi juga bagi pengembangan jiwa dan kepribadian seseorang dalam konteks keimanan dan ketakwaan.

Saat ini, kualitas pendidikan yang ada di Indonesia masih bisa dibilang berada dalam kategori rendah bila dibandingkan dengan negara-negara maju

lainnya, seperti negara tetangga sehingga membuat prestasi siswa rendah pula sehingga perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Secara konseptual dalam peningkatan mutu pendidikan, maka sangat diharapkan adanya suatu upaya yang berdampak dalam waktu cukup lama, sebab mutu pendidikan yang terus berkelanjutan bisa diperoleh melalui adanya upaya di lembaga pendidikan yang bersangkutan dalam menyelenggarakan program pendidikan, sedangkan pemerintah berperan sebagai fasilitator.³

Dari sudut pandang Islam, pendidikan adalah proses yang disengaja, teratur, dan terencana yang mencoba membentuk orang sehingga mereka dapat menyadari, memahami, menghargai, dan mematuhi prinsip-prinsip Islam. Proses ini bukan hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga mencakup aspek pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia. Sumber utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, yang menjadi pedoman pokok dalam setiap bentuk bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengaplikasian pengalaman hidup sehari-hari. Pendidikan Islam tidak terbatas hanya pada penyampaian teori, melainkan juga melibatkan praktik nyata yang membentuk karakter dan perilaku sesuai dengan ajaran agama.

Dari penjelasan ini, dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan, baik dalam Islam maupun dalam konteks yang lebih luas, adalah sebuah upaya manusia yang terjadi sepanjang hidup. Upaya ini bertujuan untuk membentuk individu agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang diakui

³ Saiful Arif, “Budaya Belajar Siswa Pada Sekolah Unggu Di SMPN 1 Pamekasan “ Jurnal Rabbani IAIN Madura . Nuansa 8 No 2 (Juli- Desember 2011), hlm.193
<https://doi.org/10.19105/rjpai.v5i1.12667>

dan dianut oleh masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya mencakup pendidikan umum yang bersifat duniawi, tetapi juga mencakup pendidikan Al-Qur'an, yang merupakan esensi dari pendidikan dalam Islam.

Dalam ranah pendidikan, proses pembelajaran merupakan unsur yang paling fundamental dan tidak dapat diabaikan begitu saja, karena ia menjadi jantung dari keseluruhan pengalaman belajar yang ditransmisikan kepada peserta didik. Proses pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan semata, melainkan harus mencakup berbagai aspek yang lebih komprehensif, termasuk penggunaan metode yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran, yang didefinisikan sebagai pendekatan atau cara yang dipilih oleh pengajar untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran.

Terdapat beragam metode pembelajaran yang telah dikembangkan dan diterapkan dalam konteks pendidikan, namun tidak semuanya sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Oleh karena itu, seorang pendidik yang profesional dan berkompoten harus memiliki kecermatan dan kejelian dalam memilih pendekatan yang paling efisien dan relevan dengan materi pelajaran dan kebutuhan siswa. Tidak diragukan lagi, setiap strategi pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Kelebihan dari satu metode dapat berfungsi untuk melengkapi kekurangan metode yang lain, sehingga seorang pendidik perlu mempertimbangkan aspek ini dengan seksama untuk menciptakan sinergi antar-metode yang digunakan.

Namun, jika pendidik melakukan kesalahan dalam pemilihan metode pembelajaran, dampaknya bisa sangat signifikan dan bahkan berpotensi menyebabkan kegagalan dalam proses belajar-mengajar. Kesalahan tersebut tidak hanya akan memengaruhi hasil belajar peserta didik, tetapi juga dapat merusak dinamika kelas, menghambat pencapaian tujuan pendidikan, serta mengurangi motivasi belajar siswa. Dengan demikian, tanggung jawab seorang pendidik dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan komitmen terhadap kualitas pendidikan yang lebih baik.

Realitas ini merupakan tantangan krusial yang dihadapi oleh dunia pendidikan, terutama dalam konteks peran seorang guru. Guru bukan sekadar penyampai materi, melainkan sosok sentral yang memegang kunci utama dalam keberhasilan proses pembelajaran. Dalam setiap tahapan pendidikan, keberadaan guru tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai arsitek yang berperan vital dalam membentuk karakter, watak, dan kepribadian peserta didik. Tanggung jawab besar ini menjadikan guru sebagai pilar fundamental yang berperan dalam mencetak generasi penerus yang siap beradaptasi dan berkompetisi di era yang semakin dinamis dan modern.

Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kecakapan pedagogis yang mendalam serta keterampilan profesional yang terus-menerus ditingkatkan. Dalam hal ini, profesionalisme guru harus senantiasa berkembang seiring dengan tuntutan zaman. Instruktur yang memenuhi syarat untuk memotivasi, membimbing, dan

mengarahkan siswa menuju pertumbuhan terbaik mereka dikenal sebagai instruktur profesional, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual.

Sebagai pemimpin dalam kelas dan komunitas pendidikan, guru memiliki otoritas dan tanggung jawab besar untuk membentuk generasi yang berdaya guna, tidak hanya untuk bangsa dan negara, tetapi juga untuk agama dan nilai-nilai moral yang luhur. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan kompetensi guru bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mutlak demi keberlangsungan dan kemajuan bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin deras.⁴

Sebagai seorang profesional, guru memiliki tanggung jawab yang sangat mendalam dan kompleks, yang menuntut pengembangan keahlian diri secara berkesinambungan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dinamis. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru tidak hanya sekadar mengajarkan materi akademis, melainkan juga berperan sebagai pembawa dan penjaga nilai-nilai moral serta kehidupan, yang perlu ditanamkan kepada peserta didik dengan cara yang relevan dan kontekstual. Ini berarti, tugas guru sebagai pendidik mencakup upaya sistematis untuk mentransmisikan dan memperkaya makna hidup dan kebajikan yang akan menjadi fondasi bagi siswa dalam memahami dan menjalani kehidupan sosial dan individual mereka.

Lebih lanjut, sebagai pengajar, peran guru melibatkan pengalihan dan pemutakhiran ilmu pengetahuan serta teknologi kepada siswa dengan cara yang tepat, akurat, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam tugas ini, guru

⁴ Buna'I, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 5.

berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan siswa dengan dunia pengetahuan modern yang terus berkembang, sambil memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu memanfaatkannya dalam konteks nyata yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Sementara itu, dalam kapasitasnya sebagai pelatih, guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan praktis siswa, yang akan mereka butuhkan tidak hanya untuk berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga untuk menghadapi tantangan masa depan. Keterampilan ini harus dilatihkan dan diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka tidak hanya mahir dalam teori, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut secara produktif untuk mencapai tujuan hidup mereka dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Akibatnya, mengajar adalah karir yang melibatkan lebih dari sekadar memberikan pengetahuan; Ini juga melibatkan pengembangan karakter siswa, berinovasi di kelas, dan membangun masa depan yang lebih baik untuk generasi mendatang.

Kegiatan belajar dan mempelajari Al-Qur'an bagi seorang muslim tentunya sangat penting sekali, karena Al-Qur'an selain sebagai pedoman juga merupakan sumber hukum Islam serta memberi tuntunan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari guna mencapai kesejahteraan dunia dan kebahagiaan Akhirat kelak. Seorang muslim untuk dapat mempelajari dan memahami kandungan dalam Al-Qur'an harus memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an terlebih dahulu, karena jika dalam membaca Al-Qur'an terdapat kesalahan walaupun hanya satu huruf, bisa mengganti makna atau arti dari Al-Qur'an itu

sendiri.⁵ Pembacaan Al-Qur'an merupakan sebuah aktivitas sakral yang tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus dilandasi dengan penerapan metode yang terstruktur dan sistematis. Hal ini dikarenakan, penggunaan metode yang tepat dan terarah dalam proses pembelajaran Al-Qur'an akan sangat berkontribusi terhadap tingkat pencapaian yang maksimal, baik dari segi kefasihan bacaan maupun pemahaman terhadap kandungan teks. Pendekatan yang menekankan pada penguasaan tajwid serta makhorijul huruf yang benar menjadi fondasi utama, karena kesalahan dalam pengucapan huruf maupun penerapan hukum tajwid dapat menyebabkan perubahan makna yang signifikan. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai firman Allah, yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, dituliskan dalam bahasa Arab yang memiliki keindahan linguistik luar biasa serta kaya akan makna yang sangat mendalam. Ayat-ayat yang terkandung di dalamnya tidak hanya berdiri sendiri, melainkan disusun dalam kelompok-kelompok tertentu yang dinamakan surat, di mana setiap surat memiliki tema dan pesan tersendiri yang sarat akan nilai-nilai spiritual dan moral. Oleh karena itu, untuk menghindari penyimpangan makna serta menjaga keotentikan pesan Ilahi, diperlukan ketelitian dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode yang komprehensif dan sesuai kaidah.

Di dalam proses belajar membaca alquran pada anak tingkat B di TPQ Asy Syarifah sangat mengalami kesulitan atau dalam kemampuan membacanya,

⁵ Ali Mahfud, "Peningkatan Kemampuan membaca Al-Quran menggunakan Metode Iqro di TPQ X Rangasdengklok Karawang", *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI)*, Vol 2 No 2 (Desember 2022) hlm 11. <https://jurnals.unisba.ac.id/index.php/JRPAI>

oleh karena itu pentingnya masalah dalam kemampuan membaca alquran pada anak tingkat B di TPQ Asy Syarifah, siswa perlu banyak berlatih membaca alquran.

Berdasarkan data observasi awal yang dikumpulkan pada tanggal 25 Agustus 2024 di TPQ Asy Syarifah Tambung, penelitian ini mengidentifikasi adanya tantangan signifikan yang dihadapi oleh 10 siswa tingkat B, terdiri dari 5 perempuan dan 5 laki-laki, dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Mayoritas dari mereka menunjukkan tingkat kesulitan yang cukup rendah dalam menguasai bacaan Al-Qur'an, yang disebabkan oleh beberapa faktor mendasar. Pertama, ketidakpahaman mendalam terhadap bacaan Al-Qur'an itu sendiri; kedua, belum adanya pengenalan yang baik terhadap huruf-huruf hijaiyah; dan ketiga, pendekatan pengajaran yang diterapkan oleh guru dirasa kurang sesuai dan tidak cukup menarik bagi siswa. Metode pengajaran tradisional yang digunakan, yaitu metode sorogan dan bondongan, tampaknya kurang efektif dalam merangsang minat dan kemampuan belajar siswa. Metode sorogan adalah pendekatan yang bersifat individual, di mana guru menyampaikan materi langsung kepada siswa secara perorangan. Di sisi lain, metode bondongan melibatkan penyampaian materi secara kolektif, di mana guru membaca, menerjemahkan, menjelaskan, serta mengulas kitab-kitab Islam berbahasa Arab, sementara kelompok siswa mendengarkannya. Meskipun metode ini memiliki akar yang kuat dalam tradisi pengajaran pesantren, tampaknya kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran di kalangan siswa yang masih pada tahap awal penguasaan Al-Qur'an.

Berdasarkan temuan ini, peneliti merasa penting untuk menerapkan metode Wafa, yang berfokus pada pengaktifan otak kanan, dengan tujuan mendorong kepercayaan diri dan antusiasme siswa untuk membaca Al-Qur'an. Pendekatan ini diantisipasi mampu menghadirkan pendekatan yang lebih menarik dan relevan bagi perkembangan kemampuan mereka.

Metode “Wafa” yang diperkenalkan dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an memiliki karakteristik yang sangat komprehensif dan integratif, dirancang dengan pendekatan metodologi yang tidak hanya menarik tetapi juga menyenangkan, dengan tujuan untuk mengoptimalkan penggunaan otak kanan tanpa mengabaikan peran penting otak kiri dalam proses belajar. Metode ini tidak sekadar memfokuskan pada aspek membaca dan melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an, tetapi juga berupaya memberikan wawasan islami yang lebih luas melalui ilustrasi cerita menarik, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap penumbuhan akhlak mulia bagi peserta didik dalam menghayati isi Al-Qur'an.

Lebih mendalam, pendekatan Wafa didasarkan pada prinsip Pengajaran Kuantum, yang lebih dari sekadar memberikan materi yang perlu mereka pahami kepada siswa, tetapi juga mengajarkan mereka cara untuk menciptakan hubungan emosional yang positif dan konstruktif selama proses belajar mengajar. Pendekatan ini memfasilitasi fungsi masing-masing belahan otak, di mana otak kiri berperan dalam pemrosesan informasi logis dan analitis, sedangkan otak kanan lebih terlibat dalam aspek kreativitas dan imajinasi.

Dalam praktiknya, anak didik menjalani pembelajaran Al-Qur'an secara bertingkat, dimulai dari Wafa 1 hingga Wafa 5, yang mencakup pengenalan

huruf (baca tulis Al-Qur'an), pelajaran tajwid, pemahaman gharib, hingga tahap hafalan. Metode Wafa mengintegrasikan teknik pengulangan yang bersifat jangka pendek untuk otak kiri dengan aktivitas yang melibatkan otak kanan, seperti kreativitas, imajinasi, gerakan, dan emosi positif. Dengan demikian, otak kanan berfungsi untuk mempercepat asimilasi pengetahuan baru dan membentengi kenangan abadi. Untuk mengurangi kebosanan dan meningkatkan semangat anak-anak dalam belajar, pendekatan ini juga membantu siswa untuk mengenali huruf-huruf Al-Qur'an melalui imajinasi sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual yang dipraktikkan dengan gerakan fisik.

Peneliti mengambil lokasi di TPQ Asy Sarifah karena berdasarkan hasil wawancara awal dengan Pengasuh TPQ Asy Sarifah Kyai Rusdi Amin, M.Sos.I, lembaga belum menggunakan metode Wafa dalam pembelajaran Al Quran pada mata pelajaran tahfidz. Tahfidz merupakan mata pelajaran pendukung untuk jaminan mutu TPQ Asy Sarifah. Yang mana Lembaga ini menargetkan para peserta didiknya untuk mampu hapal juz 30 Al-Qur'an (tahfidz).⁶

Berdasarkan permasalahan, bahwasanya sebagian besar anak tingkat B di TPQ Asy Syarifah mengalami kesulitan dalam membaca alquran. Maka solusi dalam pemecahan dalam maksud agar hasil belajar dalam meningkatkan kemampuan membaca alquran pada anak tingkat B di TPQ Asy Syarifah dapat

⁶ Kyai Rusdi Amin, *Penggunaan Metode Wafa (Otak Kanan) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Anak Tingkat B di TPQ Asy Syarifah Tambung Pademawu Pamekasan* wawancara langsung (5 mei 2024).

di perbaiki dan di optimalkan dalam memilih alternatif pemecahan melalui metode wafa.

Metode Wafa ini dirancang dengan tujuan untuk mempermudah dan mempercepat proses pembacaan Al-Qur'an oleh para siswa. Untuk mencapai tujuan yang mulia ini, sangat penting bagi para guru untuk terlebih dahulu mengikuti pelatihan yang sistematis dan komprehensif. Melalui pelatihan tersebut, para pendidik akan dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar dengan efektif.

Sehubungan hal tersebut di atas peneliti ingin menerapkan metode wafa untuk meningkatkan kemampuan membaca alquran di TPQ Asy Syarifah Tambung, sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul "**penggunaan metode “wafa” dalam meningkatkan kemampuan membaca alquran pada anak tingkat B di TPQ Asy Syarifah Tambung Pademawu Pamekasan**"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penggunaan metode wafa dalam meningkatkan kemampuan membaca alquran pada anak tingkat B di TPQ Asyarifah Tambung Pademawu Pamekasan.
2. Bagaimana hasil kemampuan anak tingkat B dalam membaca Al-quran setelah menggunakan metode wafa di TPQ Asyarifah Tambung Pademawu Pamekasan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses penggunaan metode wafa dalam meningkatkan kemampuan membaca alquran pada anak tingkat B di TPQ Asyarifah Tambung Pademawu Pamekasan
2. Untuk mengetahui hasil kemampuan anak tingkat B dalam membaca alquran setelah menggunakan metode wafa di TPQ Asyarifah Tambung Pademawu Pamekasan

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan berguna bagi dunia pendidikan, baik dalam konteks yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan baru yang berharga, tetapi juga akan menciptakan dampak yang lebih luas dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selanjutnya, beberapa kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penerapan penelitian tindakan kelas di dalam konteks pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga untuk memperluas cakrawala pengetahuan mereka mengenai praktik dan ajaran agama. Dalam hal ini, penggunaan metode wafa terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, yang merupakan salah satu keterampilan fundamental dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam upaya mereka

meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan di masa depan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, temuan yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini memiliki potensi untuk memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi:

a. Bagi Guru TPQ Asy Syarifah

Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki potensi yang signifikan dalam memperluas pemahaman mengenai kontribusi pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap transformasi yang terjadi pada siswa maupun guru. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai alat evaluasi yang berharga, yang tidak hanya membantu dalam merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilalui, tetapi juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan. Dengan demikian, PTK tidak hanya sekadar metode penelitian, melainkan juga menjadi pilar yang kokoh dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam secara keseluruhan.

b. Bagi Siswa

Pembelajaran menggunakan metode wafa dalam konteks pendidikan agama Islam, khususnya untuk anak-anak pada tingkat B, diharapkan dapat memberikan dukungan yang signifikan bagi mereka yang menghadapi tantangan atau kesulitan dalam membaca. Melalui

penerapan metode ini, terdapat potensi untuk meningkatkan kemampuan nalar dan keterampilan membaca anak secara lebih kreatif. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan kemampuan literasi mereka, tetapi juga berfungsi sebagai sumber motivasi yang efektif, mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung dengan baik dan menyenangkan.

c. Bagi Peneliti

Dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti secara bertahap memperoleh pemahaman yang mendalam tentang metode pembelajaran agama Islam. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk menerapkan pengalaman belajar yang telah diperoleh, tetapi juga sebagai alat yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis dan mengevaluasi situasi secara kritis, objektif, dan ilmiah, sehingga dapat menghasilkan solusi yang relevan dan berbasis pada data yang valid. Melalui upaya tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan praktik pembelajaran agama Islam yang lebih baik dan terarah.

E. Hipotesis

Hipotesis Tindakan dari penelitian ini adalah metode wafa, maka akan meningkatkan kemampuan membaca alquran pada anak tingkat B di TPQ Asyarifah Tambung Pademawu Pamekasan.

Jadi, hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini berfokus pada penerapan metode Wafa, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak tingkat B di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Asyarifah yang terletak di Tambung, Pademawu, Pamekasan. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan, sehingga anak-anak dapat lebih mudah memahami dan menguasai bacaan Al-Qur'an secara lebih baik.

F. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan kemampuan membaca alquran dengan metode wafa pada anak tingkat B desa Tambung kecamatan Pademawu kebulaten Pamekasan, adapun batasan masalah dalam penelitian ini di batasi pada penggunaan metode wafa dalam meningkatkan kemampuan membaca alquran.

Maka, fokus utama dari studi ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak yang berada di tingkat B di Desa Tambung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini secara khusus menerapkan metode Wafa sebagai pendekatan utama. Adapun batasan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan metode Wafa, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak, sehingga hasil yang diperoleh dapat

memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas metode tersebut dalam konteks pembelajaran di lokasi yang diteliti.

G. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan definisi terhadap sejumlah istilah kunci yang akan digunakan, dengan tujuan untuk memastikan bahwa para pembaca dapat memahami dengan baik istilah-istilah tersebut. Langkah ini diambil untuk menciptakan keselarasan dalam persepsi dan pemahaman antara penulis dan pembaca, sehingga diharapkan pembaca dapat mengikuti alur pemikiran dan argumen yang disampaikan dengan lebih efektif, serta memiliki landasan yang jelas mengenai terminologi yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Metode Wafa

Metode wafa merupakan cara memfungsikan antara kedua belahan otak antara otak kanan dan kiri, yang dalam penerapannya menggunakan istilah TANDUR yakni model pembelajaran yang tercantum dalam Quantum Teaching yang mana dalam model ini melibatkan siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an sehingga membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

2. Kemampuan membaca

Kemampuan membaca dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memahami dan menginterpretasikan isi dari suatu teks, yang mencakup pengenalan serta pemahaman terhadap susunan huruf yang membentuk kata-kata dan kalimat. Proses ini dapat diukur melalui

berbagai metode evaluasi, baik secara mandiri maupun dalam kelompok, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kejelasan lafal dan inovasi yang digunakan dalam penyampaian. Dengan demikian, kemampuan membaca tidak hanya mencerminkan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan kemampuan linguistik dan komunikasi yang kompleks, yang sangat penting dalam konteks pendidikan dan perkembangan intelektual seseorang.

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an, sebagai manifestasi dari wahyu ilahi, diakui sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril. Dalam konteks ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman yang komprehensif bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, Hadits mencakup segala bentuk perkataan, perbuatan, serta keadaan yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW, yang berperan sebagai sumber ajaran dan contoh teladan dalam menjalankan ajaran Islam. Dengan demikian, baik Al-Qur'an maupun Hadits saling melengkapi dalam memberikan arahan dan pengertian yang mendalam mengenai tata cara hidup yang sesuai dengan tuntunan Allah.

Jadi dalam penelitian ini dengan judul “Penggunaan Metode “Wafa” Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Anak Tingkat B di TPQ Asy Syarifah Tambung Pademawu Pamekasan“ penulis berkeinginan untuk melihat bagaimana kemampuan membaca alquran,

dengan metode wafa akan memudahkan dan mempercepat cara membaca alquran dengan makhrojul hurufnya yang benar pada anak tingkat B di TPQ Asy Syarifah Tambung Pademawu Pamekasan.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini akan menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam Penelitian Tindakan kelas ini

1. Judul skripsi Implementasi Metode Wafa dalam pembelajaran Alquran pada anak usia dini di RA Nurul Hikmah Kabupaten Pamekasan, Yang di teliti oleh Kutsiyah tahun 2020, penelitian ini menghasilkan menunjukkan bahwa: Pertama, dalam Implementasi metode wafa ini di mulai dengan mengkondisikan siswa terlebih dahulu sebelum memulai mengaji, implementasi ini menggunakan system TANDUR dalam pembelajaran, di mana tahap pertama guru menanyakan kabar kepada muridnya, yang kemudian di lanjut dengan pertanyaan alat peraga misalnya, sampai di mana halaman klasikal yang kemaren. Selanjutnya guru memperagakan secara langsung bunyi atau lafadz huruf yang tertera di alat peraga, dan kegiatan klasikan di mulai secara bergantian dengan system baca simak. Klasikal di ulang-ulang sampai murid benar-benar paham. Guru harus membaca klasikal dengan semangat agar bisa menumbuhkan gairah anak dalam mengaji. Kedua, Keberadaan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk anak usia dini menawarkan sejumlah manfaat yang signifikan, di antaranya adalah kemampuan anak untuk membaca Al-Qur'an dengan baik

dan benar. Dengan penerapan metode ini, anak-anak tidak hanya lebih mudah dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak monoton. Salah satu keunikan dari metode Wafa terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan melalui pengenalan lagu-lagu, penyertaan jilid yang dilengkapi dengan gambar-gambar menarik, serta pelibatan cerita nabi atau kisah teladan yang dapat menginspirasi anak.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai pengaruh metode Wafa dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terutama dalam kajian mengenai metode Wafa (variabel X). Namun, perbedaan yang mencolok terletak pada variabel Y serta locus penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan di RA Nurul Hikmah, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di TPQ Asy Syarifah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami implementasi metode Wafa dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an yang lebih luas.⁷

⁷ Kutsiyah, *Implementasi Metode Wafa dalam pembelajaran Alquran pada anak usia dini di RA Nurul Hikmah Kabupaten Pamekasan, 2020*

2. Judul skripsi yang dikaji, yaitu "Problematika yang Dihadapi Guru dalam Mengajar Al-Qur'an dengan Metode Wafa pada Anak Usia Dini di RA Nurul Hikmah" yang diteliti oleh Syaiful Hukuman pada tahun 2021, menunjukkan beberapa temuan signifikan terkait tantangan yang dihadapi oleh para pengajar. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi bahwa salah satu problematika utama dalam proses pengajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa adalah kurangnya penguasaan para guru dalam menerapkan teknik membaca Al-Qur'an melalui penggunaan lagu hijaz, yang merupakan salah satu elemen esensial dalam metode tersebut, serta ketidakmampuan dalam memahami makhraj huruf dengan tepat. Kedua, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap timbulnya problematika ini meliputi ketidaksiapan guru dalam menghadapi metode pengajaran yang baru, serta kesulitan mereka untuk melepaskan diri dari kebiasaan atau metode lama yang selama ini mereka gunakan, yang pada gilirannya berdampak negatif terhadap efektivitas proses pengajaran Al-Qur'an menggunakan metode Wafa. Selain itu, peran wali murid juga diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan metode Wafa. Ketiga, penelitian ini mencatat bahwa upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut mencakup kewajiban bagi seluruh guru untuk mengikuti program tahsin secara rutin dan pelaksanaan program bimbingan bagi wali murid, yang dijadwalkan setiap bulan. Pendekatan yang

digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan jenis studi kasus sebagai metode analisis yang diterapkan.

Penelitian yang telah dibahas sebelumnya menunjukkan kesamaan dengan penelitian ini, terutama dalam hal kajian yang mengangkat metode wafa sebagai titik fokus. Namun, terdapat perbedaan signifikan antara keduanya, yang terletak pada dua aspek utama: tingkatan anak didik yang menjadi subjek penelitian serta locus atau lokasi lembaga tempat penelitian tersebut dilaksanakan. Penelitian yang disebutkan sebelumnya terfokus pada anak usia dini dengan locus yang berada di RA Nurul Hikmah, sementara penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yakni pada anak tingkat B, dengan locus penelitian yang terletak di TPQ Asy Syarifah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun ada persamaan dalam metode yang digunakan, konteks dan subjek penelitian memberikan kontribusi yang unik terhadap hasil dan temuan yang diperoleh dalam masing-masing studi.⁸

3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Meliana pada tahun 2023, terdapat judul jurnal yang menarik perhatian berjudul "Penerapan Metode Wafa (Otak Kanan) Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mata Pelajaran Tahfiz Qur'an Siswa Kelas VII MTs Ubudiyah." Dalam penelitian ini, penerapan metode Wafa terbukti memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar siswa, terutama yang terlihat pada siklus II yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan siklus I. Data observasi

⁸ Syaiful Hukamak, *Problematika yang di hadapi guru dalam mengajar al quran Dengan Metode Wafa Pada Anak Usia Dini di RA Nurul Hikmah*, 2021

menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai 67%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 71,34%. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 4,34% dalam aktivitas belajar siswa antara kedua siklus tersebut.

Lebih lanjut, hasil belajar siswa dalam mendeskripsikan materi juga menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, di mana pertemuan pertama mencatatkan nilai rata-rata 62,71 untuk deskripsi materi, dan pertemuan kedua menunjukkan hasil belajar dalam menganalisis materi dengan nilai rata-rata 67. Pada siklus II, hasil belajar mengalami peningkatan, di mana pada pertemuan pertama siswa mencapai skor rata-rata 71,34 dalam menganalisis materi, dan pada pertemuan kedua memperoleh nilai rata-rata 75,00.

Jika kita mengamati kemajuan dari pretest hingga aksi, diperoleh nilai rata-rata sebesar 74,48, sementara hasil posttest setelah tindakan menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata sebesar 87,17. Menggunakan N-gain sebagai indikator untuk mengukur kemampuan siswa, diperoleh rata-rata sebesar 0,49 yang tergolong dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran Wafa, menurut penilaian siswa MTs Ubudiyah Swasta Pangkalan Brandan, dinilai baik dengan klasifikasi antara 56-75%. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan metode pembelajaran Wafa efektif dalam meningkatkan kemampuan deskripsi materi siswa, dan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas sebagai metodologi penelitian.

Dalam konteks analisis yang mendalam mengenai penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan bahwa terdapat beberapa kesamaan antara penelitian yang sedang dibahas ini dengan penelitian sebelumnya, terutama dalam hal kajian yang berkaitan dengan metode wafa. Namun, perbedaan yang mencolok antara kedua penelitian ini terletak pada variabel y yang dianalisis serta locus lembaga yang menjadi fokus penelitian. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada hafalan Al-Qur'an dengan locus yang terletak di Pangkalan Brandan, sementara penelitian ini berorientasi pada upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa dengan locus yang berlokasi di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Asy Syarifah. Dengan demikian, perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap penelitian memiliki kontribusi unik dan spesifik terhadap perkembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih baik.⁹

⁹ Meliyana, *Penerapan Metode Wafa (Otak Kanan) Dalam Meningkatkan Hafalan AlQur'an Mata Pelajaran Tahfiz Qur'an Siswa Kelas VII MTs Ubudiyah*, 2023